

VISUALISASI DEWI PERTIWI DALAM FOTOGRAFI EKSPRESI

Kadek Indra Dwi Saputra¹, Anis Raharjo², Putu Agus Bratayadnya³

^{1,2,3}Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar

¹helloindradwi@gmail.com

Abstrak

Masalah lingkungan dapat berakibat pada rusaknya alam yang berharga seperti hutan, sungai, pantai dan lain-lain, selain itu masalah lingkungan juga dapat merusak keragaman hayati yang sangat penting untuk manusia. Ibu Pertiwi sebagai simbol dari alam yang subur dalam menghidupi makhluk hidup di dalamnya. Untuk menyampaikan makna yang terkandung dalam karya visualisasi Dewi Pertiwi, pencipta menyampaikan makna yang terkandung yang ada di dalam karya Dewi Pertiwi dalam fotografi ekspresi, agar dapat dipahami oleh khalayak umum. Dalam penciptaan karya ini pencipta menggunakan teknik *digital imaging*.

Pencipta menggunakan metode eksplorasi dan metode observasi. Dalam menerjemahkan Visualisasi Dewi Pertiwi kedalam karya visual, pencipta menggunakan teori semiotika yang tidak hanya mengkaji pada tingkatan denotatif hingga tingkatan konotatif, selain itu untuk membangun nilai estetika dalam karya ini pencipta menggunakan teori estetika fotografi. Dalam penyusunan karya tersebut juga memperhatikan unsur-unsur visualnya. Unsur-unsur visual dalam karya ini lebih banyak memperlihatkan kerusakan alam dari 4 unsur elemen yang ada dalam *Panca Maha Butha* yaitu, api, tanah, air, udara, disertai dengan warna, tekstur dan garis yang *disetting* oleh pencipta kedalam pengolahan gambar. Selain unsur tersebut karya ini juga mengutamakan komposisi, keseimbangan, kerumitan agar mencapai sebuah kesatuan dalam mewujudkan Visualisasi Dewi Pertiwi Dalam Fotografi Ekspresi ini.

Adapun pesan yang disampaikan dalam karya ini, agar suatu saat karya fotografi dapat digunakan sebagai cerminan terhadap apa yang terjadi pada alam saat ini, diantaranya sebagai bentuk penyadaran, pengingat dan pentingnya menjaga alam. Dalam pembuatan setiap karya pasti memiliki nilai makna dan nilai keindahan pada setiap karyanya, agar fotografi dapat diterima lebih luas oleh masyarakat.

Kata Kunci : *Visualisasi, Dewi Pertiwi, Fotografi Ekspresi*

Abstract

Environmental problems can result in the destruction of valuable nature such as forests, rivers, beaches and others, besides that environmental problem can also damage biodiversity which is very important for humans. Mother Earth as a picture of the Earth that is fertile in supporting the living things in it. To convey the meaning contained in the visualization work of Dewi Pertiwi, the creator conveys the meaning contained in the work of Dewi Pertiwi in expression photography, so that it can be understood by the general public. In the creation of this work the creator used digital imaging techniques.

The creator uses the exploratory method and the observation method. In translating the Visualization of Dewi Pertiwi into visual works, the creator uses a semiotic theory which not only examines the denotative level to the connotative level, in addition to building the aesthetic value in this work the creator uses the aesthetic theory of photography. In the preparation of the work also pay attention to the visual elements. The visual elements in this work show more natural damage than the 4 elements in Panca Maha Butha, namely, fire, earth, water, air, accompanied by colors, textures and lines that are set by the creator into image processing. In addition to these elements, this work also prioritizes composition, balance, and complexity in order to achieve a unity in realizing the Visualization of the Goddess of Mother Nature in Expression Photography.

The message conveyed in this work is that one day photographic works can be used as a reflection of what is happening in nature today, including as a form of awareness, reminder and the importance of protecting nature. In making each work, it must have a meaning and beauty value in each of his works, so that photography can be accepted more widely by the community.

Keywords: *Visualization, Dewi Pertiwi, Expression Photography*

PENDAHULUAN

Dunia saat ini berkembang sangat pesat sejalan dengan perkembangan dunia sosial, setiap manusia pasti pernah melakukan kegiatan bakti sosial baik itu berbakti dengan manusia atau berbakti kepada alam semesta. Seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman, membuat kepedulian manusia terhadap Bumi sebagai tempat tinggal semakin berkurang, dalam hal ini masalah lingkungan sekarang disebabkan oleh kegiatan sosial ekonomi manusia dan memburuknya lingkungan, akibat kegiatan itu berpengaruh terhadap bumi secara keseluruhan baik pada masa sekarang maupun pada masa yang akan datang. Banyaknya limbah akibat perubahan gaya hidup manusia merupakan contoh permasalahan lingkungan pada saat ini. Salah satu masalah lingkungan yang sedang dihadapi adalah limbah yang dihasilkan dari kegiatan sosial ekonomi pada saat ini, yang berasal dari konsumsi skala besar, sebagai produksi besar yang mengakibatkan limbah dalam skala besar, sehingga mencemari lingkungan di dunia ini.

Lingkungan dapat berakibat pada rusaknya alam yang berharga seperti hutan, sungai, pantai dan lain-lain, selain itu masalah lingkungan juga dapat merusak keragaman hayati yang sangat penting untuk manusia. Karena itu perlu upaya secara internasional untuk menghadapi masalah ini, tidak hanya upaya internasional yang dibutuhkan pada penyelesaian masalah ini tetapi upaya nasional dan kesadaran masyarakat juga sangat penting dalam menanggapi masalah ini. Terutama bagi daerah-daerah yang memanfaatkan keindahan alam dan keragaman hayati sebagai modal besar dalam kehidupan sosial ekonomi saat ini. Bali sebagai salah satu Provinsi di Indonesia dengan potensi wisata yang tinggi dengan mengandalkan keindahan alam, berbagai jenis kesenian dan keanekaragaman hayati untuk menjadi daerah yang memiliki daya tarik pariwisata.

Daya tarik pulau Bali yang mampu membedakan dengan kawasan lain yang berada di Indonesia antara lain adalah keindahan alam seperti pantai, hutan, danau, gunung, air terjun. Alam inilah yang diminati oleh para wisatawan untuk bekunjung. Kesadaran masyarakat untuk melindungi alamnya sudah semakin menipis dengan sejalannya perkembangan zaman saat ini, hubungan spesifik manusia dan alam Bali bukan hanya menunjukkan ikatan kebatinan yang sangat

ditentukan faktor historis yang panjang, tetapi juga mengandung kebergantungan yang bersifat ekonomis, politis, dan sosial. Kebergantungan ekonomis karena alam di wilayah Bali menjadi sumber kehidupan bagi manusia. Konsep lingkungan atau tata ruang di Bali sudah dibangun berdasarkan pada *tri hita karana*. Konsep *tri hita karana* bersumber dari ajaran Hindu yang telah lama diterapkan di Bali. Dengan konsep tersebut, terciptalah hubungan yang harmonis antara Tuhan, manusia, dan lingkungan, yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan berbagai makhluk, dan manusia dengan alam, (Donder, 2015, hlm. 400).

Ibu Pertiwi sebagai gambaran Bumi yang subur dalam kehidupan makhluk hidup di dalamnya. Tetapi saat ini kondisi bumi semakin mengawatirkan, bumi yang subur dan indah lambat laun mulai mengalami kerusakan akibat ulah manusia yang tidak bertanggung jawab, seperti mengotori bumi dengan sampah di lautan, pembakaran hutan, pembuatan tol, polusi udara, kerusakan sawah, dan berbuat hal yang tidak baik di dataran tinggi seperti gunung, hal ini membuat penurunan kualitas bumi mempunyai dampak yang negatif terhadap pertumbuhan manusia, dampak itu sendiri dapat dilihat dari bagaimana keadaan bumi yang terjadi saat ini. Berbagai isu yang ada mengenai penurunan kualitas lingkungan dan bumi dapat dimaknai dan diartikulasikan melalui media fotografi, tentu membutuhkan cara pengungkapan yang khusus untuk menggiring *audience* ke pesan yang dituju. (Ni Wayan Penawati, Sri Supriyatini, I Ketut Mustika, 2019).

Berdasarkan pengalaman tersebut, munculah inspirasi pencipta untuk menyajikan visualisasi dari konsep Dewi Pertiwi, tersebut melalui sebuah karya fotografi ekspresi. Fotografi ekspresi merupakan aliran fotografi yang secara bebas mencurahkan ekspresi keindahan dari subyektif. Pencipta akan mewujudkan visual alam seperti hutan, pantai, gunung, danau, dll, sebagai background dalam permasalahan situasi saat ini dan wanita ini sebagai simbol, cantik, ketangguhan, penyayang, pelindung, sabar, ikhlas, dan juga menampilkan ekspresi wajah, bentuk tubuh yang akan menampilkan pesan atau makna dalam konsep ini. Dari beberapa visual akan menampilkan elemen pendukung untuk memperkuat konsep. Dengan demikian pencipta tertarik untuk mewujudkan secara visual bagaimana situasi alam saat ini. Karena ingin

mengintrepretasikan situasi atau kondisi yang terjadi saat ini melalui “visualisasi dewi pertiwi dalam fotografi ekspresi”.

Teknik yang pencipta gunakan dalam pembuatan karya ini adalah teknik pencitraan digital atau *digital imaging* dengan bantuan perangkat lunak pengolah citra *Adobe Photoshop*. Pencipta akan mengumpulkan foto-foto yang relevan dengan konsep penciptaan, kemudian pencipta menyeleksi bagian-bagian yang diperlukan lalu dipadukan kedalam sebuah lembar kerja sehingga tercipta sebuah karya fotografi yang padu. Dalam konsep ini pencipta juga menggunakan 4 unsur elemen yang ada dalam *Panca Maha Butha* yang dimana konsep ini adalah unsur elemen atau zat dasar yang membentuk lapisan makhluk hidup termasuk badan manusia (sarira kosha) yang sesuai dengan hukum rta seluruh unsur – unsur ini juga membentuk *bhuwana agung*, (Wisnu Murni, 2015). Dalam konsep *Panca Maha Butha* pencipta menampilkan 4 unsur elemen yang pencipta gunakan antara lain : air, api, tanah, dan udara. Visualisasi dewi pertiwi dalam fotografi ekspresi diharapkan bisa menyampaikan pesan agar suatu saat karya fotografi dapat digunakan sebagai cerminan terhadap apa yang terjadi pada alam saat ini, dan juga sebagai bentuk penyadaran, pengingat dan pentingnya menjaga alam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja elemen yang digunakan dalam memvisualisasikan dewi pertiwi itu?
2. Bagaimana cara memvisualisasikan dewi pertiwi dalam karya fotografi ekspresi sehingga terlihat menarik?
3. Pesan apa saja yang tampil pada karya visualisasi dewi pertiwi dalam fotografi ekspresi pada khalayak umum?

KAJIAN SUMBER TERTULIS

Kajian sumber tertulis digunakan sebagai pertimbangan teoritis, pengembangan, dan sumber –sumber tertulis terhadap pemahaman serta pengetahuan yang lebih dalam mengenai karya “Visualisasi Dewi Pertiwi dalam Fotografi Ekspresi”.

Kajian ini bersumber dari literatur – literatur yang didapat dari proses kepustakaan, observasi, dan dokumentasi yang mempunyai relevansi terhadap penulisan yang dimaksud. Terkait dengan acuan yang melandasi penulisan ini, terhadap beberapa sumber referensi diantaranya :

KAJIAN TENTANG IBU PERTIWI

Dewi Pertiwi adalah salah satu dewi dalam agama Hindu yang disebut sebagai Ibu Bumi. Dewi Pertiwi juga disebut dalam beberapa nama, diantaranya *Dhra*, *Dharti*, dan *Dhrthri*, yang artinya “yang memegang semuanya.” Ia merupakan istri dari Dewa Dyaus Pita yang disebut sebagai Dewa Angkasa. Bisa dibilang, dari Dewi Pertiwi inilah personifikasi Ibu Pertiwi muncul. Istilah Ibu Pertiwi sering muncul dalam lagu-lagu patriotik. Salah satunya adalah lagu yang berjudul “Ibu Pertiwi” karya Ismail Marzuki (namun, ada pendapat bahwa lagu ini disusun oleh komposer Kamsidi Samsuddin sekitar tahun 1908). Lagu Ibu Pertiwi memiliki makna negeri yang kaya raya dengan tanah subur makmur, tetapi belum mampu memberikan kesejahteraan bagi rakyat.

Ibu Pertiwi disakralkan dan dipuja sebagai manifestasi bumi. Mitologi Ibu Pertiwi sebagai gambaran bumi yang menghidupi makhluk-makhluk hidup di dalamnya, ditempati manusia, binatang, tumbuhan dan benda-benda jagat raya. Ibu Pertiwi memiliki 4 unsur elemen yang ada di bumi, seperti tanah, air, api, udara, dengan memiliki semua bagianya, ibu pertiwi dimaknai sebagai sosok perempuan yang memberi kasih sayang kepada anak-anak dan keluarganya, Dari gambaran mitologi Ibu Pertiwi. (Ni Wayan Penawati, Sri Supriyatini, I Ketut Mustika, 2019).

KAJIAN TENTANG VISUAL

Visualisasi adalah pengungkapan suatu gagasan atau perasaan dengan menggunakan bentuk gambaran, tulisan (kata dan angka) peta grafik dan sebagainya (Susanto, 2012 : 427). Visualisasi sebuah karya seni tidak hanya menampilkan bentuk, namun juga makna dari karya seni tersebut. Setiap karya seni memiliki ciri khasnya tersendiri, hal itu disebabkan karena setiap seniman memiliki cara tersendiri dalam menyampaikan gagasannya pada karya seninya. Dijelaskan dalam bukunya yang berjudul “*Ari*”, Clive Bell dalam (Ali, 2009 : 235) menegaskan “*In each line & colors combined in particular way, certain form and relations of forms, stir our aesthetic emotions*”. “Setiap garis, warna, bentuk yang berwarna, dan hubungan antara bentuk-bentuk, akan menimbulkan atau membangkitkan emosi-emosi estetis”. Setiap seniman memiliki ciri khas yang membedakan suatu karyanya dengan karya yang lainnya. Emosi estetis yang dibangkitkan oleh seorang seniman bisa sangat

berbeda dengan seniman lainnya. Persepsi tiap orang berbeda-beda tentang keindahan, hal itulah yang menyebabkan seni menurut Clive Bell merupakan suatu hal yang bersifat subjektif. Karya seni yang berhasil adalah karya seni yang mampu membangkitkan emosi estetik ketika melihatnya meskipun dilihat dengan sudut pandang orang yang berbeda beda.

KAJIAN TENTANG FOTOGRAFI

Fotografi berasal dari bahasa Latin, yakni *photos* dan *graphos*. *Photos* artinya cahaya atau sinar, sedangkan *graphos* artinya menulis atau melukis. Jadi arti sebenarnya dari fotografi adalah proses dan seni pembuatan gambar (melukis dengan sinar atau cahaya) pada sebuah bidang film atau permukaan yang dipetakan (Nugroho, 2006 : 250).

Dalam proses fotografi, kehadiran cahaya adalah mutlak perlu karena memulai proses pemotretan hingga pencetakan sampai menjadi foto, kedua-duanya membutuhkan cahaya. Meskipun hadir sebagai alat dokumentasi atau suatu cara merekam kejadian/peristiwa, sesungguhnya nilai kehadiran, fungsi dan kegunaannya bukan sekedar alat pencatan sejarah. Fotografi juga hadir sebagai karya seni (Sugiarto, 2006 : 60).

Foto dapat disampaikan berupa perwujudan atau pengungkapan ide dalam bentuk keindahan. Keindahan tersebut bersifat subjektif tergantung pengalaman dan wawasan seseorang dalam menginterpretasikan sebuah foto. Secara umum fotografi dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian yaitu,

a. Fotografi Jurnalistik

Fotografi Jurnalistik adalah cabang fotografi yang menjelaskan atau mendokumentasikan suatu peristiwa secara nyata dan kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan. Foto jurnalistik ditampilkan secara faktual, visual dan menarik serta bila dirunutkan secara kronologis melalui alur waktu yang benar dapat dikatakan sebagai suatu sejarah fakta bergambar.

b. Fotografi Komersial

Fotografi komersial ditujukan kepada seseorang yang membutuhkan jasa fotografi sebagai media promosi suatu produk yang lebih menonjolkan realitas produk. Menurut Amein Nugroho (2006:77) cabang dari fotografi yang lebih banyak bekerja untuk memenuhi kebutuhan industri dalam periklanan, penjualan, peragaan, untuk kebutuhan media massa ataupun publikasi

khusus. Dalam ruang lingkupnya fotografi komersial terbagi menjadi beberapa bagian yaitu *Food Photography, Fashion Photography, Product Still Life, Architecture Photography* dan *Automotive Photography* (Soelarko, 1978: 5).

c. Foto Ekspresi

Fotografi seni berkaitan dengan fotografi ekspresi yang mana fotografi ekspresi lebih menonjolkan identitas dan ciri khas dari senimannya. Sehingga secara tidak langsung karya yang dihasilkan sangat individualis dan biasanya seniman fotografi tersebut hanya berkarya tanpa adanya tuntutan darimana pun. Dalam KBBI edisi keempat menjelaskan bahwa ekspresi merupakan pengungkapan atau proses menyatakan, memperlihatkan, menyatakan maksud, gagasan dan perasaan.

Berbeda dengan fotografi jurnalis ataupun komersil yang menampilkan objek fotografi secara realistis dan mengesampingkan proses digitalisasi ataupun perubahan bentuk. Fotografi seni justru menggunakan proses perubahan bentuk atau stuktur dari objek tersebut, baik menambahkan atau mengurangi elemen-elemen yang ada sehingga diperoleh sebuah karya foto yang baru sesuai dengan apa yang diinginkan dari senimannya. Dalam menciptakan suatu karya fotografi seni secara tidak langsung pencipta melakukan proses berkarya berulang-ulang atau bereksperimen. Eksperimen ini melibatkan berbagai penggunaan komponen perangkat keras dan lunak ini serta yang dibumbui dengan sentuhan estetis telah berhasil menghadirkan dihadapan kita sebuah domain baru yang disebut fotografi seni. (Soedjono, 2007: 49).

KAJIAN TENTANG FOTOGRAFI EKSPRESI

Fotografi Ekspresi adalah salah satu cabang fotografi yang menjadi suatu medium ekspresi yang mampu merupakan emosi dan daya kreatif si pemotret (soedjono.2007: 50), yang kemudian dituangkan di kedalam bentuk visual dua dimensi. Sebuah karya fotografi yang dirancang dengan konsep tertentu dengan memilih objek foto yang terpilih, dan diproses, untuk selanjutnya dihadirkan bagi semua orang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kelima, ekspresi ialah pengungkapan atau proses menyatakan (memperlihatkan atau menyatakan maksud, gagasan, perasaan, dan sebagainya). Foto ekspresi adalah sebuah aliran fotografi yang menekankan pada pengungkapan maksud, gagasan, maupun

perasaan penciptanya yang dituangkan dalam medium fotografi yang akan disampaikan kepada khalayak ramai.

Fotografi ekspresi menekankan aspek seni, kreativitas, dan inovasi yang berorientasi pada ekspresi pribadi penciptanya. Fotografi ekspresi digunakan untuk berolah kreatif bagi para fotografer yang ingin menonjol gaya, jati-diri, menjadi ciri pribadinya dengan menampilkan ekspresinya dalam dunia fotografi. Sebuah karya dirancang dengan konsep tertentu dengan memilih objek foto yang terpilih dan yang diproses untuk kepentingan si pemotret sebagai luapan ekspresi artistik dirinya, maka karya tersebut bisa menjadi sebuah karya fotografi ekspresi. (Soedjono, 2007 : 27).

Fotografi ekspresi telah menjadi wahana untuk berkreasi bagi para fotografer. Ekspresi diri dalam sebuah karya foto menjadi tujuan pencarian identitas pribadi seorang fotografer masa kini. Di samping itu, penciptaan karya fotografi ekspresi memiliki *subject matter* dengan nilai intensitas tinggi, disamping keindahan yang dikandungnya merupakan tujuan bagi para setiap seniman fotografi. Ekspresi diri melalui medium fotografi ekspresi bisa dicapai dengan cara, diantaranya memilih objek-objek foto yang unik, penggunaan teknik khusus baik dalam proses pemotretan maupun dengan teknik kamar gelap merupakan satu cara yang lain dan bisa juga dengan cara menampilkannya. (Soedjono, 2007 : 51 -52).

Dalam karya kali ini penulis akan menciptakan suatu karya fotografi ekspresi yang beraliran surealisme. Surealisme terdiri dari suku kata sur yang berarti di atas dan realitas berarti kenyataan. Seni Rupa surealitas atau aliran surealisme adalah seni rupa yang temanya menggambarkan hal yang serba ganjil dan tidak masuk akal dan mustahil. Segala sesuatu yang tidak pernah kita bayangkan jika hidup di alam nyata. (Prawira, 2016 : 119).

Dikarenakan fungsi fotografi disini sudah lebih dari sekedar media perekam dokumentasi, melainkan telah menjadi media dalam berekspresi dalam bentuk seni visual, yang tampil sebagai suatu karya yang individual dan kreatif. Karya foto tersebut memiliki daya simpan dalam waktu yang relatif lama dan tetap dihargai sebagai karya seni.

KAJIAN TENTANG FOTOGRAFI SUREALISME

Fotografi surealisme merupakan genre dalam fotografi ekspresi atau *'fine-arts photography'* karena entitas visualnya tidak harus mengabdikan pada kepentingan nilai dokumentatif faktual semata, tetapi juga telah menghadirkan ide dan konsep kebebasan berekspresi *'beyond photography'* dalam karya fotografinya. Hal ini didukung oleh pernyataan Daniela Bowker tentang nilai teknis dan konsep penciptaannya yang dilengkapi oleh keutamaan dari sisi keluasan dan kedalaman sikap yang imajinatif dalam proses pelaksanaannya,

"Surreal photography can be as far removed from reality as you want it to be; it can be a five-degree, or a five-mile shift away from the real world, and you can achieve either with whatever camera you have on hand... What's important is the richness and depth of your imagination" (Bowker, 2013:7).

Dengan kata lain, *surreal* fotografi merupakan karya yang realistik secara visual tertampakan bertentangan dengan rasionalitas logika pemirsanya – lebih tegasnya lagi dikatakan sebagai hal yang *'menghancurkan rasio atau akal sehat'* seperti apa yang telah disebutkan oleh Bowker (2013:6) sebagai *'rational destruction'*.

LANDASAN TEORI

1. Teori Estetika

Estetika merupakan ilmu yang mengkaji tentang nilai keindahan (Estetis). Berbagai benda yang ada disekitar kita mempunyai sifat keindahan (Estetis) karena manusia hidup dari sebuah keindahan. Keindahan dapat mempengaruhi pandangan kita dari sebuah objek sehingga saat diamati memunculkan rasa kepuasan tersendiri.

Pancaran keindahan pada masing-masing karya seni rupa / visual memiliki peringkat nilai estetis yang tersendiri. Pencapaian dan penulisan nilai estetis dapat diciptakan karena tampilan bentuk suatu karya seni rupa yang berasal dari materi tertentu yang direka secara teknis dengan gaya penampilan yang unik dan memenuhi kriteria estetis yang disepakati secara umum (Soedjono, 2007 : 5).

Fotografi sebagai bagian dari seni rupa juga tidak terlepas dari nilai-nilai dan kaidah estetika senirupa yang berlaku. Estetika dalam fotografi diperlukan untuk menghadirkan karya foto yang indah baik dalam tataran ideational maupun teknikal. Untuk menghadirkan karya foto yang indah, tidak menutup kemungkinan bahwa setiap

objek dipotret beberapa kali dalam rangka eksperimentasi dengan berbagai angle maupun varian lensa dengan filter khusus dan paduan pencahayaan dan kecepatan penutup rana yang berbeda (Soedjono, 2007 : 8).

Dalam buku yang berjudul *Pot-Pourri Fotografi*, ada 2 aspek tataran estetika dalam fotografi, yaitu :

a. Estetika pada tataran Ideational:

Secara ideational, wacana fotografi berkembang dari kesadaran manusia sebagai makhluk yang berbudi / berakal yang memiliki kemampuan lebih untuk dapat merekayasa alam lingkungannya. Dalam konteks fotografi, hal ini terlihat bagaimana manusia menyikapi setiap fenomena alam dengan menemukan “Sesuatu” dan mengungkapkannya dalam berbagai bentuk konsep, teori, dan wacana. (Soedjono, 2007 : 8).

b. Estetika dalam Tataran Teknikal.

Wacana estetika fotografi juga meliputi hal-hal yang berkaitan dengan berbagai macam teknik baik yang bersifat teknis peralatan (praxis-implimentatif) dalam menggunakan peralatan yang ada guna mendapatkan hasil yang diharapkan (Soedjono, 2007 : 14).

Teknik pemotretan juga terkait dengan berbagai peralatan dengan berbagai perangkat teknis dan jenisnya yang dipadu dengan berbagai jenis lensa (tele-lens, zoom, wide-angle, fish eye lens, dll.) untuk menciptakan beragam imaji fotografi dengan kesan visual dan nilai estetis yang beragam pula.

Dengan keterampilan menggunakan fasilitas dan kemampuan yang ada dikamera dan peralatan penunjang ditujukan untuk menghasilkan berbagai varian alternatif tampilan estetika visual dari sebuah foto sehingga hasilnya sesuai dengan kebutuhan dan diharapkan. Untuk memenuhi estetika dalam tataran teknis, penulis menggunakan perangkat keras berupa kamera, computer, lensa, peralatan lighting dan perangkat lunak berupa perangkat lunak pengolah citra *adobe photoshop*.

2. Teori Semiotika

Semiotika merupakan suatu ilmu tentang tanda dan tanda adalah suatu yang terdiri pada sesuatu yang lain atau menambah dimensi yang berbeda pada sesuatu, dengan memakai apa pun yang dapat di pakai untuk mengartikan sesuatu hal lainnya. Semiotik menjadi salah satu kajian yang bahkan menjadi tradisi dalam teori komunikasi.

Tradisi semiotik terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda merepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan dan kondisi diluar tanda-tanda itu sendiri. (Littlejohn, 2009 : 53). Semiotika bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga diketahui bagaimana komunikator mengkonstruksi pesan. Konsep pemaknaan ini tidak terlepas dari perspektif atau nilai-nilai ideologis tertentu serta konsep kultural yang menjadi ranah pemikiran masyarakat di mana simbol tersebut diciptakan. Kode kultural yang menjadi salah satu faktor konstruksi makna dalam sebuah simbol menjadi aspek yang penting untuk mengetahui konstruksi pesan dalam tanda tersebut. Konstruksi makna yang terbentuk inilah yang kemudian menjadi dasar terbentuknya ideologi dalam sebuah tanda. Sebagai salah satu kajian pemikiran dalam *cultural studies*, semiotik tentunya melihat bagaimana budaya menjadi landasan pemikiran dari pembentukan makna dalam suatu tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. (Kriyantono, 2007 : 261).

Ketika kita berbicara mengenai sebuah kajian ilmu atau sebuah teori, maka tidak bisa terlepas dari tokoh-tokoh yang mencetuskan kajian tersebut, dalam pembuatan karya ini, penulis mengacu pada salah satu tokoh yaitu Roland Barthes. Barthes menjadi tokoh yang begitu identik dengan kajian semiotik. Pemikiran semiotik Barthes bisa dikatakan paling banyak digunakan dalam penelitian. Konsep pemikiran Barthes terhadap semiotik terkenal dengan konsep *mythologies* atau mitos. Sebagai penerus dari pemikiran Saussure, Roland Barthes menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunaannya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunaannya. (Kriyantono, 2007 : 268). Konsep pemikiran Barthes yang operasional ini dikenal dengan *Tatanan Pertandaan (Order of Signification)*. Secara sederhana, kajian semiotik Barthes bisa dijabarkan sebagai berikut :

a. Denotasi

Denotasi merupakan makna sesungguhnya, atau sebuah fenomena yang tampak dengan panca indera, atau bisa juga disebut deskripsi dasar. Contohnya adalah Coca-Cola merupakan minuman soda yang diproduksi oleh PT. Coca-

Cola Company, dengan warna kecoklatan dan kaleng berwarna merah.

b. Konotasi

Konotasi merupakan makna-makna kultural yang muncul atau bisa juga disebut makna yang muncul karena adanya konstruksi budaya sehingga ada sebuah pergeseran, tetapi tetap melekat pada simbol atau tanda tersebut. Contoh adalah Coca-Cola merupakan minuman yang identik dengan budaya modern, di mana Coca-Cola menjadi salah satu produk modern dan cenderung kapitalis. Dengan mengkonsumsi Coca-Cola, seorang individu akan tampak modern dan bisa dikatakan memiliki pemikiran budaya populer.

Dua aspek kajian dari Barthes di atas merupakan kajian utama dalam meneliti mengenai semiotik. Kemudian Barthes juga menyertakan aspek mitos, yaitu di mana ketika aspek konotasi menjadi pemikiran populer di masyarakat, maka mitos telah terbentuk terhadap tanda tersebut. Pemikiran Barthes inilah yang dianggap paling operasional sehingga sering digunakan dalam penelitian.

METODE PENCIPTAAN

Dalam proses penciptaan karya, penulis melakukan pengamatan terhadap objek sehingga terciptalah sebuah ide. Dari ide yang didapat penulis melanjutkannya ke tahap perancangan dengan melakukan pengumpulan data referensi sebagai tolak ukur dalam pembuatan karya. Setelah melakukan pengumpulan data penulis melakukan ke tahap pelaksanaan dengan melakukan rekaman kamera foto digital yang kemudian dilanjutkan ke tahap proses pengolahan gambar pada piranti lunak komputer.

VISUALISASI DAN ANALISIS KARYA

Karya Foto yang berjudul “*Diatas Limbah*”



Gambar 1. “*Diatas Limbah*”, 2021

Cetak foto bahan canvas, 40 cm x 60 cm.

Sumber: Kadek Indra Dwi Saputra

Karya yang berjudul “*Diatas Limbah*” pencipta berimajinasi bagaimana jika limbah yang dihasilkan dari aktifitas manusia lambat laun akan berdampak buruk bagi kehidupan biota laut, pencemaran ini dihasilkan dari kegiatan aktifitas manusia dengan membuang hasil – hasil limbah produksi.

Secara ideational pencipta mendapatkan ide dengan berimajinasi bagaimana jika jika limbah yang mengalir ke laut akan menyebabkan kerusakan ekosistem laut yang ada di dalamnya. Banyaknya aktifitas manusia, seperti mencemari lingkungan dengan membuang limbah hasil produksi. Bentuk dari karya ini pencipta menampilkan garis dalam karya ini, dengan menampilkan garis *curve* pada bagian gelombang air yang ada di dalam karya ini, dan juga menampilkan garis diagonal pada bagian hujan. Warna yang menonjol pada karya ini pencipta menampilkan kesan dramatis pada karya ini dengan memilih warna dingin agar nuansa dari foto terlihat dramatis, kesan dramatis ini pencipta menggunakan tekstur semu, pusat perhatian pada foto ini adalah biota laut yang menggambang diatas air yang berisih limbah, pada karya ini tersusun dengan baik dan sudah mencapai unsur kesatuan dalam pembentukan karua, keseimbangan pada karya foto ini bersifat asimetris yang memiliki kesan dinamis, kerumitan yang terjadi pada karya ini adalah dalam proses menyatukan beberapa bagian – bagian dari foto menjadi 1 frame, kesungguhan penulis dalam membuat karya ini adalah pengambilan foto dan teknik pencitraan digital yang digunakan untuk membuat foto terlihat menarik.

Pencipta menggunakan teori semiotika, memvisualkan karya ini dengan teknik surealis untuk menyampaikan apa yang pencipta rasakan dari pencemaran limbah yang merusak alam. Untuk menguatkan pesan yang ingin pencipta sampaikan, pencipta menambahkan objek-objek yang dijadikan penanda yang apabila diterjemahkan akan memunculkan suatu pesan yang pencipta sampaikan dalam karya ini. Pencipta memvisualkan seorang wanita sebagai simbol alam atau ibu pertiwi, dalam karya ini pencipta juga memperlihatkan ekspresi sedih seorang wanita sebagai gambaran dari kesedihan ibu pertiwi yang sedang meratapi kehidupan biota laut diantara kerusakan alam yang disebabkan

oleh pencemaran limbah dari ulah manusia. Pencipta menambahkan warna hijau pada air laut dengan maksud menggambarkan akibat dari pencemaran limbah yang disebabkan oleh manusia itu sendiri, tong besar yang berisikan limbah yang sedang mengalir didalam air laut ini memperjelas penyebab dari pencemaran air laut ini sendiri. Pencipta menambahkan kesan hujan dan mendung pada *background* karya ini, dengan tujuan menyimbolkan kesedihan yang dihadapi oleh alam yang sedang meratapi kerusakan alam dari ulah manusia yang semena-mena menciptakan limbah dan dibuang ke laut. Dalam karya ini pencipta memvisualkan bagian unsur elemen air dari alam/ibu pertiwi, dengan bertujuan sebagai bentuk kesadaran, kepedulian manusia terhadap alam. Warna yang digunakan yaitu biru tua, hijau. Warna biru tua merupakan simbol kedalaman dramatis. Warna hijau mempunyai kesan kealamian serta kehidupan yang akan menuju kematian. Dalam hal ini pencipta menggali arti setiap elemen yang terdapat pada foto berdasarkan teori semiotika yang didasari oleh logika, karena logika mempelajari bagaimana manusia bernalar (Soedjono, 2007:35).

Pada proses penciptaan karya ini, penulis menggunakan sudut pengambilan *eye level* atau sejajar mata. Secara teknis pengambilan foto, penulis menggunakan kamera Nikon D3s dengan lensa 24-70mm dengan bukaan diafragma f/9. Pemotretan ini dilakukan dengan *shutter speed* 1/200sec, menggunakan ISO 200 sehingga mendapatkan foto yang sesuai dengan keinginan penulis. Pencahayaan dengan pada foto ini menggunakan cahaya buatan dari *lighting godox ad 600* (lampu kilat) agar mendapatkan jatuhnya cahaya yang baik agar mendapatkan dimensi dari foto. Dalam proses editing pencipta melakukan pengolahan gambar pada karya ini diaplikasi Adobe Photoshop dengan menggunakan beberapa tools yang ada di aplikasi tersebut seperti, Teknik *masking*, *brush*, *liquify*, *filter camera raw*, *quick selection tools*, *sharpen*, serta *smudge painting*. Dengan *Liquify* sebagai alat untuk menciptakan kesan lentur dan mengubah bagian objek yang akan di rubah, *quick selection tools* digunakan untuk menyeleksi bagian objek yang akan digunakan, *brush* digunakan sebagai alat untuk menghapus atau menampilkan kembali jika menggunakan Teknik *masking*, *filter camera raw* digunakan untuk pencarian warna seperti, *Hue/Saturation*.

Karya Foto yang berjudul “Menghiraukan”



Gambar 2. “Menghiraukan”, 2021
Cetak foto bahan canvas, 40 cm x 60 cm.
Sumber: Kadek Indra Dwi Saputra

Karya foto yang berjudul “Menghiraukan” foto ini memvisualkan aktifitas manusia yang menghiraukan pemberian dari alam seperti hutan, yang dimana hutan harus dijaga dan dilestarikan, manusia yang rakus ingin mendapatkan keuntungan, dengan membakar hutan, dan menebang pohon. Pencipta memvisualkan elemen dari pertiwi yaitu api, secara garis besar api perlahan akan merambat hutan, karena ulah dari manusia sendiri.

Secara ideational pencipta mendapatkan ide dengan berimajinasi jika hutan dibakar akan berdampak kepada ekosistem hayati, yang dimana manusia sendiri merusak tempat tinggal hayati dengan membakar hutan untuk kepentingan manusia itu sendiri. Bentuk dari karya ini pencipta menampilkan garis – garis dalam karya ini, dengan menampilkan garis *vertical* pada bagian pohon yang ada di dalam karya ini, dan juga menampilkan garis *diagonal* dan *horizontal* pada penempatan pohon. Warna yang menonjol pada karya ini pencipta menampilkan kesan dramatis pada karya ini dengan memilih warna hangat agar nuansa dari foto terlihat dramatis, kesan dramatis ini pencipta menggunakan tekstur semu, pusat perhatian pada foto ini adalah wanita yang berdiri kelilingi oleh manusia yang sedang melakukan pembakaran pada hutan. Pada karya ini tersusun dengan baik dan sudah mencapai unsur kesatuan dalam pembentukan karya, keseimbangan pada karya foto ini bersifat asimetris yang memiliki kesan dinamis, kerumitan yang terjadi pada karya ini adalah dalam proses menyatukan beberapa bagian – bagian dari foto menjadi 1 frame,

kesungguhan penulis dalam membuat karya ini adalah pengambilan foto dan teknik pencitraan digital yang digunakan untuk membuat foto terlihat menarik.

Pencipta menggunakan teori semiotika, memvisualkan Pesan yang ingin pencipta sampaikan dengan menambah objek-objek yang dijadikan penanda yang apabila diterjemahkan akan memunculkan suatu pesan yang pencipta sampaikan dalam karya ini. Pencipta memvisualkan seorang wanita sebagai simbol alam atau ibu pertiwi, dalam karya ini pencipta juga memperlihatkan seorang wanita dengan memeluk bagian lengannya dengan ekspresi dari kesedihan ibu pertiwi yang sedang meratapi kebakaran dari hutan yang perlahan melenyapkan hijaunya hutan, hal ini perbuatan yang dilakukan dari ulah manusia. Dalam karya ini pencipta juga memvisualkan objek pendukung manusia sebagai simbol kerakusan yang ingin membukan lahan luas dengan membakar hutan. Hutan adalah simbol dari tempat tinggal yang didalamnya banyak terisi makhluk hidup. Dalam karya pencipta juga menggunakan obor sebagai benda yang digunakan manusia untuk membakar hutan. Dalam karya ini pencipta memvisualkan bagian unsur elemen api dari alam/ibu pertiwi, dengan bertujuan sebagai bentuk kesadaran, kepedulian manusia terhadap alam. Warna dari karya ini pencipta menggambarkan kehangatan dari api yang perlahan akan melenyapkan hutan hijau. Dalam hal ini pencipta menggali arti setiap elemen yang terdapat pada foto berdasarkan teori semiotika yang didasari oleh logika, karena logika mempelajari bagaimana manusia bernalar (Soedjono, 2007:35).

Pada proses penciptaan karya ini, penulis menggunakan sudut pengambilan *eye level* atau sejajar mata. Secara teknis pengambilan foto, penulis menggunakan kamera Nikon D3s dengan lensa 24-70mm dengan bukaan diafragma f/6. Pemotretan ini dilakukan dengan *shutter speed* 1/200sec, menggunakan ISO 200 sehingga mendapatkan foto yang sesuai dengan keinginan penulis. Pencipta menggunakan *lighting ad 600* dengan tujuan untuk menampilkan dimensi dari jatuhnya arah cahaya mengenai objek wanita, Dalam proses editing pencipta menggunakan tools dari aplikasi *Adobe Photoshop CC 2019* seperti *masking, brush, curve, liquify, brightness, filter camera raw untuk mencari warna*. Dalam karya ini pencipta menampilkan kesan dramatis dengan menggabungkan beberapa objek dengan

menggunakan Teknik *digital imaging* untuk menghasilkan karya foto dengan menggunakan aplikasi *Adobe Photoshop CC 2019* dalam perangkat komputer.

Karya Foto yang berjudul “Hilang”



Gambar 3. “Hilang”, 2021

Cetak foto bahan canvas, 40 cm x 60 cm.

Sumber: Kadek Indra Dwi Saputra

Dalam karya yang berjudul “Hilang” pencipta memvisualkan bagaimana gambaran dari hasil perbuatan manusia yang semena – mena membakar hutan, hasil dari setelahnya hutan terbakar, akan berdampak kepada makhluk hidup yang ada didalamnya seperti hayati yang hilang akan tempat tinggalnya untuk melindungi diri atau mencari makan hilang begitu saja, dikarenakan ulah dari manusia.

Secara ideational pencipta mendapatkan ide dengan berimajinasi keringnya hutan, karena ulah dari manusia dengan membakar hutan. Bentuk dari karya ini pencipta menampilkan garis – garis dalam karya ini, dengan menampilkan garis horizontal pada bagian background yang ada di dalam karya ini, dan juga menampilkan garis *curve* dan *diagonal* pada akar pohon, Warna yang menonjol pada karya ini pencipta menampilkan kesan dramatis pada karya ini dengan memilih warna hangat agar nuansa dari foto terlihat dramatis, kesan dramatis ini pencipta menggunakan tekstur semu, pusat perhatian pada foto ini adalah wanita yang duduk diatas batang pohon hasil terbakar, dan juga dikelilingi oleh hayati yang bingung akan tempat tinggalnya hilang. Pada karya ini tersusun dengan baik dan sudah mencapai unsur kesatuan dalam pembentukan karya, keseimbangan pada karya foto ini bersifat asimetris yang memiliki kesan

dinamis, kerumitan yang terjadi pada karya ini adalah dalam proses menyatukan beberapa bagian – bagian dari foto menjadi 1 frame, kesungguhan penulis dalam membuat karya ini adalah pengambilan foto dan teknik pencitraan digital yang digunakan untuk membuat foto terlihat menarik.

Pencipta menggunakan teori semiotika, memvisualkan karya ini dengan Teknik surealis. Lambat laun kekeringan di hutan akan meluas dikarenakan hilangnya kesuburan dari tanah dan menjadikan hutan gundul. Dalam hal ini kekeringan membuat hayati menjadi tidak stabil. Kondisi seperti inilah yang digambarkan pencipta melalui karya yang berjudul “Hilang” Dalam karya ini pencipta menggambarkan kondisi hutan setelah dibakar, tertuju kepada objek hayati seperti, monyet, rusa, dan elang yang bingung akan tempat tinggalnya hilang dibakar oleh perbuatan manusia yang rakus. Pencipta juga memvisualkan seorang wanita sebagai simbol alam atau ibu pertiwi, dalam karya ini pencipta juga memperlihatkan ekspresi sedih seorang wanita yang meratapi hasil perbuatan manusia yang membakar hutan. Akar dari pohon sebagai simbol dari hutan setelah dibakar. Dampak dari perbuatan manusia membakar hutan menimbulkan efek pencemaran udara seperti banyaknya asap yang mengelilingi objek seperti hayati. Dalam karya pencipta juga menggunakan obor sebagai benda yang digunakan manusia untuk membakar hutan. Dalam karya ini pencipta memvisualkan bagian unsur elemen tanah dari alam/ibu pertiwi. Pencipta bertujuan ingin memberikan sebagai bentuk kesadaran, kepedulian manusia terhadap alam. Warna dari karya ini pencipta menggunakan warna coklat dan kuning sebagai kesan dari tandus yang perlahan akan melenyapkan hayati karena dampak polusi udara seperti asap. Warna merah dari pakaian yang digunakan ibu pertiwi menyampaikan kesan perlawanan menghadapi penderitaan yang dialami oleh alam. Dalam hal ini pencipta menggali arti setiap elemen yang terdapat pada foto berdasarkan teori semiotika yang didasari oleh logika, karena logika mempelajari bagaimana manusia bernalar (Soedjono, 2007:35).

Dalam penciptaan karya objek wanita, pencipta melakukan Pada proses penciptaan karya ini, penulis menggunakan sudut pengambilan *eye level* atau sejajar mata. Secara teknis pengambilan foto, penulis menggunakan kamera Nikon D3s dengan lensa 24-70mm dengan bukaan diafragma

f/3.5. Pemotretan ini dilakukan dengan *shutter speed* 1/200sec, menggunakan ISO 200 sehingga mendapatkan foto yang sesuai dengan keinginan penulis. Pencipta menggunakan *lighting ad 600* dengan tujuan untuk menampilkan dimensi dari jatuhnya arah cahaya mengenai objek wanita, Dalam proses editing pencipta menggunakan tools dari aplikasi *Adobe Photoshop CC 2019* seperti *masking, brush, curve, liquify, brightness, filter camera raw untuk mencari warna*. Dalam karya ini pencipta menampilkan kesan dramatis dengan menggabungkan beberapa objek dengan menggunakan Teknik *digital imaging* untuk menghasilkan karya foto dengan menggunakan aplikasi *Adobe Photoshop CC 2019* dalam perangkat komputer.

Karya Foto yang berjudul “Hilangnya Lahan Hijau”



Gambar 4. “Hilangnya Lahan Hijau”, 2021
Cetak foto bahan canvas, 40 cm x 60 cm.
Sumber: Kadek Indra Dwi Saputra

Karya foto yang berjudul “Hilangnya Lahan Hijau” pada karya ini pencipta ingin memvisualkan kondisi pembangunan yang kian merambat dan menghancurkan lahan hijau yang masih tersisa, minimnya pepohonan di daerah kawasan hijau mengakibatkan kualitas udara sangat buruk, hal ini akan berdampak juga kepada alam seperti keringnya tanah, kurangnya hijau seperti pohon, dan lain sebagainya.

Secara ideational, karya ini menggambarkan keadaan alam yang mempunyai material yang bisa dimanfaatkan oleh manusia. Manusia yang rakus mengambil material dari alam akan merusak ekosistem dari alam. Material yang diambilnya akan dijadikan bahan untuk membangun. Pencipta berimajinasi dengan memvisualkan bagaimana

jika lahan hijau akan habis jika tidak disadari oleh manusia sendiri. Dalam karya ini pencipta menampilkan garis – garis dalam karya ini, dengan menampilkan garis *horizontal* pada bagian background rumah dan eskavator. Pada karya ini pencipta menggambarkan suasana dramatis yang dimana pencipta menampilkan warna kuning/hijau sebagai kesan tandus dikarenakan alam hijau hilang akan berubah menjadi kering. Dalam karya ini menggunakan tekstur semu, pusat perhatian pada foto ini adalah wanita yang mengeluarkan ekspresi amarah yang melihat keadaan lahan hijau yang akan dihabiskan, timbal balik karena alam memberikan bagianya untuk kehidupan manusia, tetapi manusia lambat laun terlalu banyak menghabiskan bagian alam yang diberi sebelumnya, salah satunya tanah yang akan kering akibat lahan hijau berkurang. Pada karya ini pencipta menggunakan cahaya alami dan buatan, cahaya buatan bertujuan untuk memperjelas bagian objek wanita. Pada karya ini tersusun dengan baik dan sudah mencapai unsur kesatuan dalam pembentukan karya, keseimbangan pada karya foto ini bersifat asimetris yang memiliki kesan dinamis, kerumitan yang terjadi pada karya ini adalah dalam proses menyatukan beberapa bagian – bagian dari foto menjadi 1 frame, kesungguhan penulis dalam membuat karya ini adalah pengambilan foto dan teknik pencitraan digital yang digunakan untuk membuat foto terlihat menarik.

Dalam karya ini pencipta menggunakan teori semiotika, pencipta memvisualkan seorang wanita sebagai simbol alam atau ibu pertiwi, memperlihatkan seorang wanita dengan ekspresi amarah diarenakan hasil yang diberikan tidak tersisa sedikitpun, seperti contoh gunung memberikan hasil material – material seperti tanah, batu dan lain sebagainya, dalam hal ini manusia berhianat untuk menghabiskan lahan hijau dijadikan villa, dan rumah. Peran eskavator dalam karya ini sebagai simbol dari rakusnya manusia yang menjadikan lahan hijau menjadi keuntungannya sendiri, dan tidak melihat lingkungan yang akan berdampak bagi dirinya sendiri. Sedikitnya lahan hijau yang berisi plang tanda bertuliskan “Dilarang Membangun” sebagai simbol dari batasnya untuk menghabiskan lahan hijau. Warna yang digunakan oleh pencipta menampilkan warna hangat kuning kehijauan sebagai kesan kesedihan dan kekeringan yang dialami oleh alam/ibu pertiwi. Dalam karya ini pencipta memvisualkan bagian unsur elemen

tanah dari alam/ibu pertiwi. Pencipta bertujuan ingin memberikan sebagai bentuk kesadaran, kepedulian manusia terhadap alam. Dalam hal ini pencipta menggali arti setiap elemen yang terdapat pada foto berdasarkan teori semiotika yang didasari oleh logika, karena logika mempelajari bagaimana manusia bernalar (Soedjono, 2007:35).

Dalam penciptaan karya “Hilangnya Lahan Hijau”, pencipta melakukan pemotretan di *outdoor* pada saat sore hari pukul 16.30 WITA dengan pencahayaan *artificial light* dengan menggunakan *lighting godox ad 600*, tujuan menggunakan lighting agar mendapatkan dimensi dari kulit dan menambahkan kesan dramatis. Secara teknis pengambilan foto, penulis menggunakan kamera Nikon D3s dengan lensa 24-70mm dengan bukaan diafragma f/2.8. Pemotretan ini dilakukan dengan *shutter speed* 1/200sec, menggunakan ISO 200 sehingga mendapatkan foto yang sesuai dengan keinginan penulis. Dalam proses editing pencipta menggunakan tools dari aplikasi *Adobe Photoshop CC 2019* seperti *masking, brush, curve, liquify, brightness, filter camera raw untuk mencari warna*. Dalam karya ini pencipta menampilkan kesan dramatis dengan menggabungkan beberapa objek dengan menggunakan Teknik *digital imaging* untuk menghasilkan karya foto dengan menggunakan aplikasi *Adobe Photoshop CC 2019* dalam perangkat komputer.

Karya Foto yang berjudul “Hitam Putih Pertiwi”



Gambar 5. “Hitam Putih Pertiwi”, 2021
Cetak foto bahan canvas, 125 cm x 60 cm.
Sumber: Kadek Indra Dwi Saputra

Karya ini menggambarkan baik dan buruk dari alam, yang dimana alam yang indah telah memberikan aspek kehidupan bagi manusia itu sendiri, tetapi lambat laun alam akan berubah

menjadi buruk dikarenakan ulah dari manusia itu sendiri. Pencipta menggambar keindahan dari apa yang dimiliki oleh alam, tetapi semua kan menjadi buruk dikarenakan ulah dari manusia yang membuat alam tidak terlihat indah lagi.

Secara ideational pencipta mendapatkan ide dari filosofi kehidupan Bali yaitu konsep *Rwabhineda*, yang memiliki makna 2 unsur yang berbeda. Dalam karya ini pencipta berimajinasi memvisualkan 2 sisi dari alam dengan menampilkan kesan rusaknya alam yang diperbuat oleh manusia sendiri dan juga menampilkan kesan keindahan dari alam yang masih dijaga oleh manusia dengan tidak menebang pohon secara sembarangan, membakar hutan, membuang sampah, dan lain sebagainya. Dalam karya ini pencipta menampilkan garis – garis dalam karya ini, dengan menampilkan garis *horizontal* pada bagian *background* gunung, dan juga menampilkan garis *curve* pada bagian *kain*, *diagonal* pada bagian *bukit*. Pada karya ini pencipta menggambarkan suasana dramatis yang dimana pencipta ingin menampilkan warna hangat yang berubah gelap sebagai kesan indah dari alam akan berubah menjadi buruk. Dalam karya ini menggunakan tekstur semu, pusat perhatian pada foto ini adalah wanita yang berdiri dengan menaikan tangan sebagai simbol keseimbangan antara manusia dengan alam. Pada karya ini pencipta menggunakan cahaya alami dan buatan, cahaya buatan bertujuan untuk memperjelas bagian objek wanita. Pada karya ini tersusun dengan baik dan sudah mencapai unsur kesatuan dalam pembentukan karya, keseimbangan pada karya foto ini bersifat asimetris yang memiliki kesan dinamis, kerumitan yang terjadi pada karya ini adalah dalam proses menyatukan beberapa bagian – bagian dari foto menjadi 1 frame, kesungguhan penulis dalam membuat karya ini adalah pengambilan foto dan teknik pencitraan digital yang digunakan untuk membuat foto terlihat menarik.

Dalam karya ini pencipta menggunakan teori semiotika dengan memvisualkan wanita sebagai peran dari alam/ibu pertiwi, dalam karya ini kostum dari pertiwi menggambarkan simbol dari cerahnya hidup berjalanya waktu akan menjadi gelap. *Kain putih* menggambarkan keseimbangan antara dua unsur yang berlawanan. Untuk menguatkan pesan yang ingin pencipta sampaikan, pencipta ingin memberikan bentuk penyadaran, pengingat dan pentingnya menjaga alam. Pencipta menggambarkan gunung sebagai

awal mulanya kehidupan, dengan menampilkan danau sebagai sumber dari kehidupan manusia, batu sebagai simbol kerasnya manusia menjalani hubungan manusia dengan alam, dalam hal ini pencipta mengkaitkan semua itu sebagai judul yang diambil seperti putih yang dimana alam yang masih indah ini, masih di lestarikan atau dijaga oleh manusia. Pencipta menggambarkan awan sebagai simbol dari munculnya matahari untuk menyinari dunia yang indah ini, berjalanya waktu akan terbenam dan mulai gelap jika alam ini tidak dijaga dengan baik. Dalam memvisualkan pesan dari judul hitam, pencipta memvisualkan yang ada di bumi, baik itu merusak air laut, tanah, dan manusia itu sendiri. Banyaknya aktifitas manusia yang membuat ekosistem alam menjadi rusak. Sampah sebagai tanda, yang dimana sampah akan merusak semua ekosistem alam seperti pencemaran lingkungan, akan menyebabkan banjir. Selain itu alih fungsi lahan juga berdampak buruk bagi ekosistem alam, dengan melakukan aktifitas yang membuat alam menjadi buruk seperti membakar hutan dan menebang pohon, dengan tujuan memperluas lahan, jalan toll salah satu dari alih fungsi lahan yang akan menyebabkan rusaknya ekosistem. Warna yang digunakan oleh pencipta menampilkan warna hangat kuning menjadi gelap sebagai kesan indah dari alam akan berkurang dikarenakan ulah dari manusia. Dalam karya ini pencipta memvisualkan bagian unsur elemen tanah, air, api, udara dari alam/ibu pertiwi. Pencipta bertujuan ingin memberikan sebagai bentuk kesadaran, kepedulian manusia terhadap alam. Dalam hal ini pencipta menggali arti setiap elemen yang terdapat pada foto berdasarkan teori semiotika yang didasari oleh logika, karena logika mempelajari bagaimana manusia bernalar (Soedjono, 2007:35).

Dalam penciptaan karya “Hitam Putih Pertiwi”, pencipta melakukan pemotretan di *outdoor* pada saat sore hari pukul 16.30 WITA dengan pencahayaan *artificial light* dengan menggunakan *lighting godox ad 600*, tujuan menggunakan *lighting* agar mendapatkan dimensi dari kulit dan menambahkan kesan dramatis. Secara teknis pengambilan foto, penulis menggunakan kamera Nikon D3s dengan lensa 24-70mm dengan bukaan diafragma *f/4.5*. Pemotretan ini dilakukan dengan *shutter speed* 1/200sec, menggunakan ISO 200 sehingga mendapatkan foto yang sesuai dengan keinginan penulis. Dalam proses editing pencipta

menggunakan tools dari aplikasi *Adobe Photoshop CC 2019* seperti *masking, brush, curve, liquify, brightness, filter camera raw untuk mencari warna*. Dalam karya ini pencipta menggabungkan beberapa objek dengan Teknik *digital imaging*.

KESIMPULAN

Berdasarkan atas berbagai penjelasan dan analisis dari uraian diatas maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan, antara lain:

- a. Dalam penciptaan karya ini, penulis memvisualkan bagaimana pencemaran yang dialami oleh dewi pertiwi, dengan menampilkan 4 unsur elemen yang ada dalam dewi pertiwi seperti air, udara, api, dan tanah. Dalam memvisualkan karya ini pencipta menerjemahkan dalam karya, apa saja yang dialami oleh alam/ibu pertiwi.
- b. Untuk memvisualisasikan Dewi Pertiwi dalam Fotografi Ekspresi dengan diperlukan konsep visualisasinya harus sesuai dengan apa yang disampaikan, dengan lebih banyak belajar tentang fotografi ekspresi ini artinya kita dapat mengekspresikan diri dalam karya ini. Keunikan dalam karya ini, dimana pencipta menggabungkan beberapa file foto yang akan dijadikan 1 frame, dalam karya ini pencipta menggunakan teknik editing surealis yang dimana teknik ini memerlukan imajinasi yang kuat agar karya terlihat menarik yang pastinya komposisi dan tata cahaya diatur agar terlihat menarik. Dalam karya ini pencipta menggunakan media cetak canvas agar tekstur dari setiap karya terlihat nyata.
- c. Setiap karya seni pastinya memiliki nilai nilai atau pesan yang ingin disampaikan oleh penciptanya, yang diwujudkan dalam tanda tanda. Untuk mengetahui pesan yang ingin disampaikan penciptanya perlu adanya proses penerjemahan tanda-tanda tersebut sehingga kita dapat mengetahui apa kiranya yang akan disampaikan pencipta kepada khalayak umum secara utuh. Adapun pesan yang disampaikan dalam karya ini pencipta menampilkan 4 unsur elemen dari *Panca Maha Butha* dengan menampilkan kerusakan yang ada pada alam yang dimana kerusakan dibuat oleh ulah manusia, disetiap karya memiliki tanda tanda yang seperti menampilkan kebakaran hutan, kerusakan tanah, pembuangan limbah konsumsi ke laut, dan menampilkan asap sebagai polusi udara.

Dalam karya ini pencipta ingin memvisualkan karya yang dramatis agar kesan dari karya terlihat hidup dan khalayak umum yang melihat karya memiliki rasa kepedulian dalam menjaga alam, dan juga pencipta ingin suatu saat karya fotografi dapat digunakan sebagai cerminan terhadap apa yang terjadi pada alam saat ini, diantaranya sebagai bentuk penyadaran, pengingat dan pentingnya menjaga alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Matius. 2009, *Estetika sebuah pengantar filsafat keindahan*, Tangerang: Sanggar Luxor.
- Agus Purwanto, Erwan dan Dyah Ratih Sulistyawati. 2007, *Metode Penelitian Kuantitatif, untuk Administrasi Publik, dan Masalah-Masalah Sosial*, Yogyakarta: Gayamedia.
- Bowker, D. (2013). *Surreal Photography, Creating the Impossible*. New York & London: Focal Press.
- Bahari, Nooryan. 2008. Kritik Seni Wacana, Apresiasi dan Kreasi. Yogyakarta.
- Djelantik. 2004, *Estetika sebuah Pengantar*, Jakarta: MPSI.
- Djelantik, A.A. M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- (Donder, 2015, hlm. 400). *Tri Hita Karana* ajaran Agama Hindu, diakses pada tanggal 2 mei 2021.
- Giwanda. 2001, *Panduan Praktis Belajar Fotografi*, Jakarta: Puspaswara.
- Hasan, M. Iqbal. 2002, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*,
- Kriyantono, Rachmat. 2007, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana.
- Littlejohn, Stephen W and Karen A. Foss. 2009, *Theories of Human Communication, Ninth Edition, USA: Thomson Higher Education*.
- Mofit. 2003, *Cara Mudah Menggambar*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nugroho, R. Amien. 2006, *Kamus Fotografi*, Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Ni Wayan Penawati, Sri Supriyatini, I Ketut Mustika, Mitologi Ibu Pertiwi Dalam Agama Hindu Di Bali, diakses pada tanggal 5 Mei 2021.
- Raharjo, J. Budhy. 1986, *Himpunan Materi Pendidikan Seni Rupa*, Bandung: CV. Yrama.
- Soelarko, R.M. 1978, *Komposisi Fotografi*, Bandung: PT. Indira.
- Sugiarto, Atok. 2006, *Indah Itu Mudah*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Soedjono, Soeprpto. 2007, *Pot-Pourri Fotografi*, Yogyakarta: Universitas Saraswati.

Sidik, Fajar dan Aming Prayitno. 1979, *Desain Elementer*, Yogyakarta: STSRI "ASRI".

Salim, Peter & Yenny Salim. 1991, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta : Modern English Press

Prawira, Nanang Ganda. 2016, *Benang Merah Seni Rupa Modern*, Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.

Wisnu Murni, 2015, *Panca Maha Bhuta dalam Agama Hindu*, diakses pada tanggal 16 Maret 2015